

MEMBOYONG KEPENTINGAN PRIBADI MENUJU KEUTAMAAN SOSIOLOGIS

*Herwindo Chandra

Abstract:

Self-interest starts at the early life of human beings. Along with his body self-interests also grows in the biological growth of a child. Mankind tends to do everything for his own interest, such as to fulfill his needs. Meanwhile, there is another terminology that close to self-interest, i.e. selfishness. Regardless we have to determine the meaning of both terminologies. Self-interest depends on condition, while selfishness focus on ones own interest. Selfishness has no value per se, and it is different with self-interest. In social relationship, self-interest is not without problem. In this paper, we try to describe several conditions of such relationship by using the theory of George Simmel. Is there any condition to bring the self-interest for a good relationship? Therefore, the purpose of this paper is to achieve the knowledge and an encouragement for the highest social virtue in relationship.

Keywords:

Kepentingan pribadi, *selfishness*, relasi sosial, nilai utama, nilai sosial

Kepentingan pribadi dihidupi dalam hidup sehari-hari manusia. Kepentingan pribadi umumnya digerakkan oleh kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan materi dan psikologis. Kebutuhan menggerakkan manusia bertindak untuk memenuhinya. Kebutuhan yang dimiliki oleh seseorang akan selalu menjadi miliknya secara khas. Meskipun orang lain juga memiliki kebutuhan yang mirip, namun tidak akan identik dengan individu lain. Kekhasan ini yang menjadikan kebutuhan seseorang sebagai eksklusif milik pribadi tersebut. Oleh karena itu usaha memenuhi kebutuhan seseorang akan menjadi kepentingan pribadinya. Demikian kepentingan pribadi selalu bertujuan pemenuhan kebutuhannya. Dengan kata lain, setiap tindakan individu demi kepentingannya merupakan wujud nyata dari usaha memenuhi kebutuhannya.

Kepentingan pribadi selalu melibatkan individu lain. Setiap individu pasti memerlukan individu lain untuk mewujudkan kepentingannya. Keperluan individu singular ini mendorongnya melakukan interaksi. Interaksi mengandaikan adanya komunikasi inter-individu. Jika tidak ada komunikasi dapat dikatakan tidak ada interaksi antar mereka. George Simmel mengatakan bahwa jika ada komunikasi di antara dua individu baru bisa disebut interaksi sosial. Oleh karena itu kumpulan individu baru dapat disebut masyarakat, jika ada interaksi inter-individunya.¹ Telah disebutkan bahwa tiap individu akan berusaha memenuhi kebutuhannya dalam wujud kepentingan pribadi. Dengan demikian bila arti

* Herwindo Chandra, M. Hum adalah dosen untuk matakuliah sosiologi pada Sekolah Tinggi Katolik Seminari Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalimantan Barat.

¹ Bdk. Bernard RAHO, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, Ledalero, Maumere 2004, 13.

interaksi sosial dicocokkan dengan pendapat ini mencuatkan dugaan bahwa interaksi sosial mengandung usaha individu singular memenuhi kebutuhannya.

Hidup sosial dengan individu lainnya sudah menjadi kodrat setiap manusia. Hidup sosial terjadi karena keterbatasan individu sebagai manusia. Pemenuhan kebutuhan tidak mungkin terjadi secara alamiah begitu saja. Sejak lahir manusia sudah memerlukan individu lain. Bayi akan selalu memerlukan ibunya untuk memenuhi kebutuhan susu dan hidup sehari-harinya. Lingkaran keluarganya juga diperlukannya untuk menopang hidupnya. Semakin kompleks kebutuhan individu yang hendak dipenuhi akan semakin banyak individu diperlukannya. Nampaklah suatu kenyataan bahwa kodrat setiap individu memerlukan orang lain. Untuk itu, seorang individu menjalin relasi dengan sesamanya. Dorongan hidup sosial diri ini menunjukkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Individu-individu yang berkumpul membentuk masyarakat memiliki bentuknya masing-masing.² Semakin kompleks dan banyak jumlah individu di dalamnya maka tidak menutup kemungkinan adanya persaingan. Persaingan yang terjadi ialah persaingan dalam pemenuhan kebutuhan. Persaingan ini bisa sangat ketat ketika permintaan lebih besar dari persediaan kebutuhan. Di balik persaingan kelompok ini sebenarnya terjadi persaingan antar individu. Telah diketahui bahwa pemenuhan kebutuhan yang menjadi kepentingan pribadi. Persaingan dalam pemenuhan kebutuhan ini merupakan persaingan antara kepentingan pribadi dengan banyak kepentingan individu lainnya. Demikianlah persaingan selalu ada di dalam relasi apapun.

Permasalahan yang ditemui dalam relasi-relasi tersebut dapat dirumuskan dengan adanya persaingan antara kepentingan pribadi dalam relasi sosial. Kepentingan pribadi yang tidak mengganggu relasi sosial dapat disisihkan dari pembahasan. Perhatian persoalan terletak pada kepentingan pribadi yang selalu ada dalam interaksi. Kenyataannya kepentingan pribadi dapat menghambat relasi sosial.

Untuk menelaah persoalan ini, pemikirannya akan dimulai dengan usaha mencari arti makna kepentingan pribadi dan interaksi sosial dalam relasi antar individu. Pemahaman dan pengertiannya akan dilanjutkan dengan menganalisa kaitan keduanya dalam dinamika interaksi sosial. Kemudian dipikirkan untuk menemukan kemungkinan memboyong kepentingan pribadi individu kepada *nilai yang lebih utama bersifat sosiologis*. Sekiranya analisa telah menghasilkan pemikiran ini, diharapkan lahir semangat keutamaan sosiologis dalam relasi manusia mengatasi kepentingan pribadi.

KODRAT SOSIAL DALAM INDIVIDU

Tiap individu terlahir sebagai makhluk yang terbatas. Seorang bayi akan selalu memerlukan ibunya mulai sejak lahirnya. Ia tidak akan hidup normal tanpa perawatan orang lain. Fatalnya bayi akan meninggal apabila tidak ada yang merawat. Alam tidak dapat menghidupinya. Jadi secara alami pemenuhan kebutuhan tidak akan terjadi. Ia perlu individu lain yang pasti ialah orang tuanya khususnya sang ibu. Bayi memperoleh makanan alaminya yaitu susu dari seorang ibu, maka tidak heran bayi akan tenang ketika dekat dengan ibunya dan menyusu padanya. Kehadiran orang lain dan keluarganya tidak seefektif dari kehadiran sang ibu. Dengan ini dapat dikatakan bayi akan selalu punya kepentingan pribadi yaitu kasih sayang, perhatian, dan susu ibunya sendiri. Selanjutnya bertambahnya usia tidak membuat individu tersebut hidup seorang diri. Individu tersebut

² Relasi seorang individu dengan individu-individu ada berbagai bentuk. Bentuk-bentuk relasi tersebut antara lain: relasi pertemanan, keluarga, komunitas, organisasi, dan sampai pada desa, bangsa dan negara.

justru memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masa kanak-kanak ia memerlukan teman untuk bermain. Seringkali terlihat seorang anak akan lebih mudah bergaul dengan anak-anak lainnya meskipun baru saja bertemu. Secepat itu pula mereka dapat cair dan bergabung bersama bermain-main. Seiring bertambahnya usia semakin dapat diyakini memang manusia memerlukan orang lain dan tidak dapat sendiri memenuhi kebutuhannya. Kenyataan ini menandakan manusia sebagai manusia terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan hidup menuntut dipenuhi dalam hidup manusia. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan fisik dan batin. Kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, dan rumah.³ Kebutuhan fisik tersebut merupakan kebutuhan alami yang diperlukan oleh fisik manusia. Kebutuhan fisik di zaman modern ini dapat ditambahkan sarana-sarana tambahan yang sudah populer yaitu kendaraan seperti motor, mobil, telepon genggam, dan signal internet. Selain kebutuhan fisik yang demikian, ada pula kebutuhan batin. Kebutuhan batin ini terdiri dari kebutuhan akan rasa aman, cinta, diterima, dihargai, dan sebagainya.⁴ Kebutuhan akan rasa aman akan menentukan kelanjutan dari relasi. Seandainya hasil dari interaksi ialah membuat individu tidak aman tentu interaksi itu akan dihentikan. Mengenai kebutuhan batin dibahas lebih dalam ranah psikologis. Akan tetapi, penyebutan kebutuhan batin ini menunjukkan ada dorongan batin yang menggerakkan individu untuk dipenuhi.

Diri sendiri tidak secara alamiah dapat memenuhi kebutuhannya. Sebenarnya hal ini merupakan penampakan dari keterbatasan individu dalam mengaktualisasi diri. Keterbatasannya tersebut diatasi dengan berinteraksi dengan orang lain. Tentu saja tujuan individu melakukan interaksi ialah untuk memenuhi kebutuhannya. Hal yang pasti dapat diperhatikan ialah dorongan akan pemenuhan kebutuhan. Dorongan demikian diaktualisasi dalam kepentingan pribadi. Setiap individu memerlukan individu lain demi kepentingan dirinya sendiri.⁵

Kebutuhan fisik dan batin mengkristal menjadi kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi diaktualisasi dengan melakukan interaksi inter-individu. Sebenarnya kebutuhan pribadi itulah yang menentukan adanya interaksi. Seorang individu akan melakukan interaksi dengan yang-lain setelah ia melihat kemungkinan terjadi pemenuhan kebutuhannya. Misalnya seorang individu memerlukan teman untuk berbicara dan bergurau di saat bermain dalam kelompok. Untuk itu, ia punya kebutuhan memiliki lawan bicara. Individu berusaha mengaktualisasi kebutuhan. Kemudian ia berinteraksi dengan sesamanya. Ia memiliki kepentingan untuk pemenuhan kebutuhannya dalam interaksi sosialnya. Demi kepentingan pribadinya, ia mengusahakan interaksi sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari kodratnya seorang individu selalu memerlukan orang lain. Interaksi dengan orang lain didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Berarti dari kodratnya seorang individu mengalami keterbatasan dalam hal pemenuhan

³ Menurut Abraham Maslow ada 5 tingkat kebutuhan dasar mulai dari yang paling penting. Hirarki kebutuhan menurutnya itu dimulai dari kebutuhan fisiologis sebagai yang paling penting, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi. Bdk. DARMANSYAH, "Teori Hirarki Kebutuhan", dalam <http://darmansyah.weblog.esaunggul.ac.id/2013/01/11/teori-hierarki-kebutuhan/> (diakses tanggal 13 maret 2018).

⁴ Bdk. *Ibid.*

⁵ Senada dengan pemahaman ini, Wirawan menjelaskan salah satu pendapat sosiologis modern bahwa tindakan diorientasikan pada kepentingan diri sendiri meskipun tindakan kolektivitas. Bdk. I. B. WIRAWAN, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Kencana, Jakarta 2015, 241.

kebutuhan. Oleh karena itu, individu berinteraksi dengan orang lain demi kepentingannya. Demikianlah individu dari kodratnya perlu bersosialisasi dengan orang lain.

PERBEDAAN KEPENTINGAN PRIBADI DAN EGOISME

Diskusi mengenai kepentingan pribadi perlu penjelasan mengenai arti katanya. Perbedaan itu perlu supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kepentingan pribadi dengan egoisme. Kodrat manusia menuntut dirinya untuk mengonsumsi kebutuhan dan memproduksinya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk ekonomi atau *homo economicus*. Kodrat yang demikian memunculkan kepentingan pribadi dan egoisme dalam tindakan manusia. Sekilas memang istilah kepentingan pribadi dan egoisme itu sama tetapi maknanya berbeda. Ada banyak pemikir yang merumuskan makna kepentingan pribadi dan egoism, tapi pendefinisan akan kami kutip dalam tulisan ini yang menurut kami memadai.

Keuntungan pribadi merupakan kebutuhan yang mendorong orang untuk mencapai tujuan tertentu. bahkan kepentingan pribadi ini selalu ada dalam tindakan altruistik sekalipun. Pada dasarnya desakan kebutuhan akan membuat orang untuk memenuhinya. Ia memiliki kepentingan dalam tindakannya tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa orang akan melakukan suatu hal yang diperlukan dengan giat meskipun akan sulit. Hal ini dilakukannya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Pemenuhan kepentingan pribadi ini dapat bersifat “relatif lama.” Perbedaan waktu inilah yang dapat membedakan antara kepentingan pribadi dengan egoisme. Sebagaimana dimengerti oleh Maria Ogneva,

Self-interest tends to have this negative connotation, which is not deserved, in my opinion. People tend to interpret it as "selfishness", which it's not. Selfishness, in my mind, is when you do things for yourself with no regard to others, while self-interest helps you make better decisions that will ultimately benefit you. Self-interest is a long-term strategy and a reason why you do things, while selfishness has a shorter-term horizon.⁶

Jadi untuk sikap egois lebih menekankan tindakan yang dilakukan semata-mata untuk diri sendiri tanpa memikirkan keberadaan orang lain. Sikap egois hanya terpusat pada tuntutan diri sendiri tanpa memedulikan keadaan orang lain dan biasanya tuntutan itu sifatnya harus segera dipenuhi. Misalnya seorang anak kecil yang menuntut dibelikan permen. Anak itu tidak akan peduli rencana ibu atau ayahnya yang lebih utama bagi seluruh anggota keluarga. Bisa saja, saat anak menuntut dipenuhi kebutuhannya, ayah atau ibunya hendak persiapan bekerja atau sedang bicara hal penting dengan orang lain. situasi ini dapat memunculkan suasana dan perasaan yang khas apabila egoisme sedang diwujudkan. Jika dalam relasi sosial maka orang yang egois tidak akan peduli emosi orang lain atau keadaan orang lain, yang penting bagi dirinya kebutuhannya segera dipenuhi. Dengan demikian egoism justru akan membuat relasi sosial menjadi rusak dan terbawa perasaan. Egoism tidak memedulikan keadaan orang lain. Hal yang serupa bila terjadi dalam berdagang, maka penjual yang egois akan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa peduli pembelinya puas atau tidak. Seringkali untuk seorang yang egois, beberapa hal seperti peraturan, etika, dan keadaan emosi orang lain tidak menjadi

⁶ Maria OGNEVA, “Self-Interest and Social Organization”, dalam <https://www.socialmediatoday.com/content/self-interest-and-social-organization> (diakses 29 November 2018).

perhatian. Sependapat dengan hal ini, Deliarnov mengatakan, “*Seorang yang egois hanya memerhatikan kepentingan diri sendiri dalam bertindak, Ia tidak peduli atau tidak mau tahu dengan kepentingan orang lain.*”⁷

Dengan demikian kepentingan pribadi membantu orang untuk memutuskan sesuatu yang lebih baik yang berfaedah untuk diri sendiri serta memedulikan keadaan orang lain. Dalam konteks kepentingan pribadi inilah yang akan digunakan dalam tulisan. Suatu kepentingan pribadi yang merupakan suatu keputusan. Keputusan yang tidak merugikan diri sendiri lebih lanjut melainkan berlangsung jauh lebih lama. Suatu kepentingan pribadi yang memerhatikan berbagai kemungkinan baik di dalam relasi dengan individu yang-lain. Kepentingan pribadi yang tahu batas akan adanya kepentingan dan keadaan orang lain. ini berarti juga suatu tindakan pemenuhan kebutuhan yang tidak merugikan orang lain. singkat kata suatu kepentingan pribadi yang bijaksana yang justru mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. sangat jelas bahwa ini berbeda dengan egoisme. Kepentingan pribadi yang demikianlah yang akan dianalisa untuk dicari kemungkinannya diangkat kepada keutamaan dalam relasi sosial.

MIRRORING DALAM INTERAKSI INTER-INDIVIDU

Usaha memenuhi kebutuhan berhadapan dengan kenyataan hidup sosial. Hidup sosial yang terdiri dari banyak individu tentu mengandung banyak kepentingan pribadi yang beraneka ragam. Perjumpaan antara individu yang satu dengan individu yang-lain, individu dengan kelompok atau sebaliknya kelompok dengan seorang individu, dan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain akan selalu menghasilkan persaingan kepentingan pribadi atau kelompok. Perbedaan kepentingan inter-individu akan menimbulkan aneka dinamika baik persoalan ataupun manfaat. Sebelum lebih lanjut membahas relasi inter-individu perlu kesamaan pemikiran mengenai istilah individu yang- lain dan individu pribadi.

Adapun yang dimaksudkan dengan individu yang-lain ialah pribadi lain di luar diri saya. Penyebutan individu yang-lain dimaksudkan individu yang sudah memiliki relasi dengan saya atau akan memiliki relasi dengan saya dalam tindakan mewujudkan kepentingan pribadi. Individu yang-lain ini bukan hanya *singular* (kamu) tetapi bisa juga *plural* yaitu mereka atau kalian. Sementara penyebutan istilah individu pribadi ialah diri pribadi saya. Dengan demikian dapat dimengerti interaksi inter-individu ialah relasi dan tindakan yang terjadi antara saya sebagai individu pribadi dengan orang lain sebagai individu yang-lain, baik perseorangan ataupun kelompok.

Dinamika hidup sosial tergantung dari interaksi inter-individu. George Simmel pernah mengatakan bahwa interaksi inter-individu dapat menghasilkan pertemanan atau pertentangan.⁸ Individu pribadi akan menjalin relasi dengan individu yang-lain untuk suatu kepentingan pribadinya. Sebaliknya berlaku juga hal yang sama. Relasi ini menghasilkan interaksi di antara mereka. Tentu saja akan nada dinamika di dalam interaksinya. Dinamika yang terjadi pada umumnya akan berlanjut pada pertemanan apabila saling

⁷ Deliarnov, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi untuk SMP dan MTs Kelas VII*, Erlangga, Jakarta 2007, 5-6.

⁸ George Simmel menegaskan hal ini. Dia melihat pada zaman modern ini, kepercayaan lebih menjadi dasar penting dalam relasi antar individu oleh karena itu kebohongan semakin menghancurkan relasi. “Our modern life is based to a much larger than is usually realized upon the faith in the honesty of other.” Lebih lanjut Simmel mengatakan bahwa “Under modern conditions, the lie, therefore, become something devastating than it was earlier...” Bdk. Kurt H. WOLFF (ed.), *The Sociology of Georg Simmel*, The Free Press, Illinois (IL) 1950, 313.

menguntungkan. Sebaliknya pertentangan akan dihasilkan apabila terjadi konflik kepentingan. Apabila interaksi inter-individu merupakan relasi yang mengandung pertentangan maka apabila tidak ada penyelesaian akan terjadi perenggangan relasi sampai pada pemutusan relasi. Selanjutnya perlu melihat pola interaksi inter-individu.

Interaksi inter-individu memiliki pola relasi. Interaksi inter-individu dapat menghasilkan relasi timbal balik (saling menguntungkan). Dapat pula menghasilkan relasi yang tidak seimbang atau seimbang. Interaksi ideal inter-individu memerlukan relasi yang seimbang. Idealnya terletak pada kesetaraan posisi karena tiap individu memiliki derajat yang sama sebagai manusia. Interaksi yang seimbang berarti individu tidak memandang individu yang-lain sebagai objek melainkan sebagai subjek. Pemahaman tersebut untuk menghindari memposisikan individu yang-lain sebagai yang *inferior* atau *superior*. *Inferior* jika memandang individu yang-lain berada di bawah individu pribadi. Bisa juga memandang individu yang lain sebagai superior yaitu individu yang berada di atas individu pribadi.

Relasi yang seimbang perlu diusahakan karena usaha memenuhi kepentingan pribadi bisa mengandung risiko. Risiko yang mungkin terjadi bila relasi tidak seimbang ialah tindakan penindasan dan semena-mena. Tentu saja akan reaksi dari individu yang merasa tertindas. Relasi inter-individu yang merugikan individu yang-lain memiliki dampak yang lebih luas yaitu terganggunya hidup sosial. Terganggunya hidup sosial terjadi karena interaksi dalam relasi inter-individu selalu dapat dilihat dan memberi pengaruh bagi individu di sekitarnya.

Interaksi inter-individu tidak hanya memperhatikan sudut pandang *saya sebagai individu pribadi*, tetapi juga dari sudut pandang *dia sebagai individu yang-lain*. Ternyata individu yang-lain melihat individu pribadi sebagai “individu yang-lain” juga. Terjadi *mirroring* oleh individu yang-lain atas individu pribadi. Oleh karena itu individu pribadi menjadi “individu yang-lain” dari sudut pandang individu yang-lain. Untuk mengertinya secara sederhana, frase individu yang-lain diganti dengan kata engkau. Jadi ketika dalam interaksi inter-individu antara saya dan kamu terjadi saya melihat kamu sebagai engkau maka sebenarnya kamu melihat saya juga sebagai engkau.

Individu yang-lain melihat individu pribadi sebagai “individu yang-lain” di luar dirinya. Dia melihat saya sebagai realita di luar dirinya. Bagi dia, saya adalah yang-lain bagi dia. Sebaliknya dari sudut pandang individu pribadi, dia dilihat sebagai “individu yang-lain” di luar saya. Dia menjadi “individu yang-lain” bagi saya. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa saya sama dengan individu yang-lain. Jadi sebenarnya saya dan dia adalah sama dari sudut pandang relasi inter-individu. Inilah konsekuensi dari *mirroring*.

Interaksi inter-individu bukan tanpa persoalan. Persoalannya terletak pada ungkapan diri. Walaupun antara individu sudah berelasi cukup lama dan dekat, tapi tidak bisa saling mengenal seutuhnya. Masih ada bagian yang menjadi misteri yang tidak dimengerti oleh yang-lain. Ungkapan diri dari individu yang-lain dan diri sendiri bisa saja tidak otentik. Individu yang-lain ternyata tidak menampakkan diri sepenuhnya kepada individu pribadi. Individu pribadi pun tidak menampakkan diri seutuhnya kepada individu yang-lain. Dengan demikian pengenalan akan yang-lain bisa menjadi keliru.

Hal ini dapat dimengerti secara umum karena *pengenalan* antar individu hanya sebatas yang nampak dari luar. Pengenalan ini bisa sebatas hanya mengetahui nama dan pengakuan atas keberadaan individu yang-lain saja. Pengenalan yang dimaksud ialah

sekedar tahu akan orang *itu* dan bukan *apanya* orang itu. Sebagaimana dikatakan oleh Simmel,

The degree of knowledge covered by 'being well acquainted with one another,' refers not to the other per se; not to what is essential in him, intrinsically, but only to what is significant for that aspect of him which is turned toward others and the world.⁹

Benar adanya bahwa setiap individu berhak kepada siapa dia akan mengungkapkan dirinya yang sesungguhnya. Hal ini perlu dihargai karena merupakan satu penghormatan atas hak setiap individu. Inilah sifat kerahasiaan kepribadian individu. Baik individu pribadi dan yang-lain harus saling menjaga jarak terhadap hak ini sebagai bentuk penghormatan ini. Tentu saja kondisi *per se*¹⁰ ini akan memengaruhi relasi.

Mirroring menunjukkan bahwa di dalam interaksi inter-individu terjadi pengembaran posisi individu pribadi dengan yang-lain, yaitu posisi individu pribadi sama dengan ("kembar" tapi tidak identik) individu yang-lain. Fakta lainnya ialah bahwa tiap individu saling membatasi ungkapan dirinya sesuai kepentingannya belaka. Hal ini bisa mengakibatkan pengenalan yang keliru karena ungkapan diri inter-individu tidak sepenuhnya. Pengenalan yang dimaksud ialah pengenalan dari yang nampak saja atau pengenalan menyeluruh tetapi masih ada bagian yang misteri. Bagaimanapun juga selalu ada yang misteri dari individu yang dikenal.

HARAPAN DAN KEPERCAYAAN

Interaksi inter-individu mengandung makna. Interaksi tidak terlepas dari komunikasi antara individu yang bersangkutan. Komunikasi mengungkapkan pikiran antara individu diri dan yang-lain. Interaksi yang terjadi bukan semata-mata hanya mendengar dan berbicara, tetapi mengandung makna. Maknanya dapat ditelusuri melalui proses komunikasi pikiran antar individunya. Proses penyampaian pikiran melalui dialog untuk mencapai kesepakatan, sebenarnya sedang membangun suatu makna.

Interaksi inter-individu sebenarnya mengomunikasikan pikiran individu pribadi kepada yang-lain. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pikiran masing-masing. Komunikasi yang terjadi merupakan negosiasi, tukar informasi, dan kesepakatan. Komunikasi diadakan juga untuk melihat kemungkinan adanya pemenuhan kebutuhan. Hal ini dibuat supaya kepentingan pribadi tidak dirugikan. Jika kepentingan pribadi dirugikan maka kebutuhan tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi memiliki tujuan menghasilkan suatu kesepakatan.

Makna yang sebenarnya dibangun dalam kesepakatan ialah adanya harapan. Harapan dalam relasi yang terbangun atas dasar kesepakatan. Interaksi inter-individu mengandung harapan yang menguntungkan kedua-dua pihak.¹¹ Harapan inilah yang dituju supaya dapat terwujud di kemudian hari melalui interaksi inter-individu.

⁹ Bdk. Kurt H. WOLFF (ed.), *The Sociology of Georg Simmel*, The Free Press, Illinois (IL) 1950, 320.

¹⁰ Arti: untuk dirinya sendiri.

¹¹ Bdk. Robert M. Z. LAWANG, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*, FISIP Universitas Indonesia Press, Depok 2005, 46.

Harapan ini tidak tanpa persoalan. Lahirnya harapan dalam relasi yang terbangun ini didasarkan pada kepercayaan. Kepercayaan bahwa harapan itu akan terwujud di masa depan. Persoalan terjadi ialah saat kesepakatan sedang berlangsung dan tidak berjalan semestinya. Saat tersebut menjadi saat ujian bagi kepercayaan yang telah ada. Mengenai ini, Mollering menunjukkan situasi yang mirip bahwa sepatutnya orang lain bertindak baik kepada individu pribadi bukan merugikan dalam kesepakatan yang sudah dibuat.¹² Interaksi inter-individu mengandaikan adanya etika bertindak baik kepada yang-lain. Hal ini memang tidak perlu diragukan lagi bahwa semua orang berharap saya atau orang lain berlaku baik kepadanya dan sebaliknya.

Pada bagian berikut akan dibahas mengenai dinamika yang dapat terjadi dalam interaksi inter-individu. Beberapa pemahaman yang telah di bahas seperti: kodrat sosial manusia, *mirroring*, harapan, dan kepercayaan akan memperkaya peneropongan dinamika interaksi sosial.

DINAMIKA KEPENTINGAN PRIBADI DALAM INTERAKSI INTER-INDIVIDU

Perjumpaan inter-individu dipengaruhi oleh latar belakang atau konsep bawaan tiap individu. Latar belakang yang dimaksud seperti budaya, pendidikan, cara pikir, keluarga, dan lingkungan sosial. Semua ini disebut saja sebagai konsep-*bawaan*. Konsep ini mendasari relasi yang akan dijalin. Konsep-*bawaan* akan mempengaruhi individu menjalin relasi dengan individu yang-lain. Konsep tersebut perlu dipikirkan dalam menganalisa relasi inter-individu. Misalnya konsep tersebut menciptakan relasi yang tidak seimbang, yaitu individu yang-lain diposisikan sebagai *inferior*, maka individu pribadi akan berlaku sebagai yang *superior*. Pada sisi sebaliknya, jika individu pribadi memiliki konsep *inferior* terhadap yang-lain, maka orang lain akan dilihat sebagai yang *superior*.

Setiap pengalaman relasi menghasilkan konsep baru. Pengalaman dalam setiap relasi akan selalu baru karena tidak ada pengalaman yang identik sama. Konsep baru ini akan menambah atau mengoreksi konsep-*bawaan* dalam relasi. Konsep baru akan yang lain didapat setelah berinteraksi. Simmel memberi pandangan berikut:

Every relationship between persons gives rise to picture of each the other; and this picture, obviously, interacts with the actual relation. The relation constitutes the condition under which the conception, that each has of the other, takes this or that shape and has its truth legitimated. On the other hand, the real interaction between the individuals based upon this picture which they acquire of one another.¹³

Konsep baru dan konsep-*bawaan* akan saling membangun dan mengoreksi. Konsep-*bawaan* akan dikoreksi atau dibangun oleh konsep kedua. Kemudian konsep yang baru itu akan dikoreksi dan dibangun oleh konsep berikutnya. Dengan demikian konsep baru yang dimiliki individu akan mempengaruhi relasi yang sedang dijalani. Konsep baru hasil interaksi akan menentukan kelanjutan relasinya dengan individu yang-lain.

Dialektika konsep ini bila dicocokkan dengan *mirroring* menunjukkan bahwa tiap individu memiliki konsep awal. Interaksi yang terjadi antara individu pribadi dengan yang-lain menciptakan dinamika pertukaran nilai atau konsep relasi. Konsep-*bawaan* tiap individu saling berinteraksi kemudian menghasilkan konsep yang baru. Konsep-*bawaan* ini

¹²Bdk. Guido MOLLERING, "The Nature of Trust: From Georg Simmel to a Theory of Expectation, Interpretation and Suspension", dalam *Sociology*, vol. 35, BSA Publications Limited, 2001, 403-420.

¹³Kurt H. WOLFF (ed.), *The Sociology of Georg Simmel*, The Free Press, Illinois (IL) 1950, 309.

tidak serta merta terungkap dan mengakibatkan ungkapan diri tiap individu tidak sepenuhnya benar. Sebagaimana telah disampaikan oleh Simmel bahwa tiap individu berhak kepada siapa ia akan mengungkapkan dirinya seutuhnya.

Pada fase ini masing-masing individu dapat keliru mengenal individu lain. Konsep akan yang-lain menjadi terbatas dan bisa saja *distorsi*. Lebih lagi, bila salah satu individu melakukan kebohongan mengakibatkan pengenalan akan yang-lain atau diri ini menjadi keliru. Bagaimanapun juga konsep yang terbatas ini akan menjadi konsep selanjutnya. Faktanya konsep ini kemudian dianggap benar bagi individu meski mengandung distorsi dan terbatas nilainya. Pengenalan individu akan individu yang-lain menjadi keliru karena individu yang-lain melakukan kebohongan. Realitas konsep ini bisa saja mewarnai setiap komunikasi yang terjadi.

Apa yang terjadi dalam komunikasi sebenarnya ialah proses menyampaikan pikiran masing-masing. Tujuannya jelas yaitu menghasilkan kesepakatan. Bahasan mengenai *harapan dan kepercayaan* menunjukkan interaksi inter-individu idealnya terbangun atas kepercayaan demi terwujudnya harapan. Keberadaan individu yang menjalani interaksinya atas dasar kepercayaan tetap ada. Akan tetapi kenyataannya perlu mempertimbangkan dengan serius kemungkinan pengenalan yang keliru, meskipun tidak dapat dideteksi secara dini. Hal ini dapat saja terjadi dalam menghasilkan kesepakatan.

Pada hematnya, setiap relasi inter-individu memiliki risiko dengan tingkat berbeda. Risiko ini merupakan konsekuensi dari *mirroring*, yaitu tidak semua orang mengungkapkan diri seutuhnya. Pengungkapannya diri hanya diarahkan pada kepentingan pribadinya. Namun ini perlu dihormati karena hak tiap orang menjaga kerahasiaan dirinya, meskipun hasil relasinya mengandung risiko. Jadi suatu kepastian tiap interaksi mengandung risiko dengan tingkat berbeda.

Interaksi inter-individu ada yang berjalan baik dan ada yang berjalan tidak baik. Arti baik yang dimaksud bukan hanya dalam arti etika saja tetapi juga sesuai harapan dan dapat dipercaya. Namun risiko selalu terkandung di dalamnya. Interaksi dalam relasi yang paling baikpun suatu saat akan mengalami ketegangan. Hal ini terjadi karena selalu ada kepentingan pribadi untuk memenuhi kebutuhan.

Pengamatan yang kami adakan menemukan beberapa kemungkinan risiko dalam relasi. Kemungkinan risiko yang ada dapat dilihat menjadi lima kemungkinan. Dua kemungkinan untuk hasil yang sesuai kepentingan pribadi, satu kemungkinan hanya untuk kepentingan pribadi dan dua kemungkinan yang tidak sesuai kepentingan pribadi.

Kemungkinan pertama: apabila hasil kerja samanya sesuai dengan kepentingan pribadi kedua belah pihak, maka relasi yang terjadi saling menguntungkan. Relasinya berlanjut dalam pertemanan dan kerja sama lanjutan. Kemungkinan pertama ini merupakan harapan semua individu yang berkehendak baik dalam relasi.

Kemungkinan kedua ialah hasil kerja sama sesuai dengan kepentingan pribadi tetapi tidak terjadi kerja sama. Keadaan ini terjadi karena konsep-*bawaan* memiliki pertimbangan tertentu atau bisa saja ada pengalaman kerja sama yang buruk sebelumnya. Hasil relasinya tidak sampai pemutusan relasi hanya merugikan individu yang-lain. Harapan individu yang-lain *pupus* karena bekerjasama dengan individu pribadi. Kemudian hari mungkin saja individu yang-lain tidak lagi mengadakan lagi kesepakatan karena konsep baru yang diperolehnya ialah sia-sia berrelasi dengan individu pribadi.

Kemungkinan ketiga ialah hasil kerja sama hanya untuk kepentingan pribadi. Hal ini terjadi karena konsep-*bawaan* hanya memutlakkan kepentingan pribadi salah satu

individu. Hasil kerja sama yang seharusnya saling menguntungkan dibelokkan hanya untuk keuntungan pribadi. Demikian yang terjadi ialah perselisihan sampai pada pemutusan relasi.

Selanjutnya akan dibahas kemungkinan keempat yang terjadi bila hasil kerja sama tidak sesuai kepentingan pribadi. Apabila hasil kerja sama tidak sesuai dengan kepentingan pribadi maka kemungkinan pastinya ialah tidak terjadi kerja sama lagi. Namun di kemudian hari masih akan terjadi interaksi untuk melakukan kerja sama, dengan kondisi saling menguntungkan. Hasil relasi tidak sampai pada pemutusan relasi dan tidak ada yang dirugikan.

Lain halnya dengan kemungkinan kelima bahwa meskipun hasil kerja sama tidak sesuai dengan kepentingan pribadi tetapi kerja sama tetap terjadi. Kemudian hasil relasinya tidak terjadi pemutusan kerja sama meskipun terjadi kerugian. Kemungkinan terakhir ini pastinya dipengaruhi oleh konsep-*bawaaan* yang kuat sehingga meski hasilnya dinilai sangat merugikan kepentingan pribadi tetapi masih melanjutkan kerja sama. Ada nilai atau konsep yang kuat yang memungkinkan individu melanjutkan relasi dengan individu tersebut. Pribadi ini berani menanggung kerugian, meski kerugian itu tidak mudah ditanggungnya.

Ketika melihat semua kemungkinan interaksi inter-individu sebagai makhluk sosial dengan pemahaman *mirroring*, terlihat beberapa hal. Rupanya pendapat Simmel bahwa kebohongan menjadi potensi menghancurkan interaksi sosial, semakin kuat. Sementara, Mollering menekankan kepercayaan perlu ada dalam interaksi, supaya berlangsung terus. Dengan demikian individu pribadi *in se* perlu memiliki motif sosial yang dapat dipercaya. “Dapat dipercaya” meski dalam konsep *mirroring* tidak dapat diketahui sejak awal, namun dalam proses komunikasi: apa yang dikomunikasikan akan sama dengan ungkapan kata-perbuatan. Artinya: hatinya terlihat dan cocok dengan ungkapan kata-perbuatan. Maka sampailah tulisan ini pada penelusuran nilai utama sosial dalam kepentingan diri pribadi.

Individu yang “satu” dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan kesepakatan ialah *pribadi integritas*. Integritasnya dapat dilihat dari kecocokan antara pikiran dan ungkapan kata-perbuatan. Meskipun kedalaman pengenalan akan individu tersebut hanya pada yang kelihatannya saja (konsekuensi *mirroring*), kecocokan antara perkataan dan perbuatannya mencerminkan *apanya* individu itu (Simmel). *Apa*-nya individu tersebut yang menguntungkan relasi. *Apa*-nya ini tidak lain adalah kesatuan antara batiniah dan fisiknya. Ada kesatuan atau integritas dalam pribadi. Kesatuan atau integritas pribadi tentunya berasal dari nilai yang kuat dalam diri individu itu. Nilai yang kuat ini telah menjadi prinsip pribadinya. Suatu prinsip harus bisa dipercaya oleh orang lain membuatnya menjadi orang yang punya integritas.

Pribadi integritas ini membentuk diri sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Kepercayaan yang terjalin dengan pribadi ini tidak akan mengecewakan kesepakatan yang telah dibangun. Harapan yang diinginkan dalam kesepakatan yang dibuat akan terwujud dengan menguntungkan kedua belah pihak. Dalam hal ini dikaitkan dengan kemungkinan relasi yang kelima, meskipun mengalami kerugian secara materi pribadi yang memiliki integritas berani menanggung kerugian. Meskipun kerugian itu tidak mudah ditanggungnya dan tetap menjalin kerja sama. Relasi tidak akan diputuskan meski mengalami kerugian. Tentu kedalaman relasinya akan berbeda dari sebelumnya. Relasi akan tetap berlangsung.

Integritasnya sebagai pribadi untuk tetap memperlakukan individu yang-lain dengan baik tetap dilakukan walaupun mengalami kesulitan. Kepentingan diri pribadinya mengambil bentuk lain yaitu tetap berlaku baik kepada semua orang. Diri pribadi ini

bukanlah seorang yang baik kepada individu yang-lain tetapi berubah menjadi tidak baik karena mengalami kesulitan dalam relasi. Seperti dalam bahasan mengenai harapan bahwa interaksi inter-individu mengandaikan adanya etika bertindak baik kepada yang-lain. Bahwa semua orang berharap saya atau orang lain berlaku baik kepadanya dan sebaliknya. Demikian diri pribadi yang integritas ini akan tetap baik.

Pribadi integritas mampu menjalani situasi sebagai individu yang berani menanggung kerugian bila kesepakatan tidak berjalan sesuai harapan. Keberaniannya menanggung ini karena nilai dan konsep yang dimilikinya begitu kuat yaitu apa yang diyakini akan selalu dilakukan. Etika bertindak baik begitu kuat dan ungunya dapat dilihat dari integritas individu-pribadi.

KESIMPULAN

Tulisan ini berusaha menemukan kemungkinan nilai utama sosial dalam kepentingan pribadi. Suatu nilai sosial yang terutama ini disebut saja sebagai keutamaan sosiologis, menjadi nilai yang perlu ada dalam setiap relasi. Nilai keutamaan yang ditemukan ialah *integritas* individu pribadi. Integritas yang merupakan perwujudan dari prinsip bertindak baik kepada individu yang-lain dan akan nampak melalui tindakan dan perkataan. Proses komunikasi yang terjadi dengan pribadi yang integritas pada akhirnya menghasilkan konsep baru yaitu pribadi tersebut dapat dipercaya karena memiliki prinsip. Dari segi lain, relasi yang terjalin dengan pribadi yang integritas merupakan relasi bermutu.

Pribadi integritas akan menjalani situasi sebagai individu yang berani menanggung kerugian meskipun kesepakatan tidak berjalan sesuai harapan. Keberaniannya menanggung ini karena nilai dan konsep yang dimilikinya begitu kuat yaitu prinsip bertindak baik kepada individu yang-lain. Keutamaannya menjadi pemenuhan kepentingannya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan memiliki prinsip yang bermutu dalam hidup sosial. Sekaligus individu yang menjalin relasi dengannya akan memiliki kemungkinan untuk pemenuhan kepentingannya.

Dapat disimpulkan bahwa menjadi individu pribadi yang integral itu bukan hal yang mudah. Oleh karena itu relasi inter-individu yang terjadi saat ini perlu dirawat dengan sebaik mungkin. Memperlakukan individu yang-lain sebagaimana individu diri-pribadi mau diperlakukan akan meminimalkan pengenalan pribadi yang keliru dan pemutusan relasi. Harapan yang diimpikan saat memulai interaksi sosial bahwa individu yang-lain dapat dipercaya tidak boleh dinistakan oleh kepentingan pribadi. Harapan itu sebenarnya juga merupakan harapan diri-pribadi yang ingin agar kepentingan pribadi terpenuhi. Oleh karena itu, individu diri-pribadi perlu memulai mengembangkan keutamaan sosiologisnya yaitu pribadi yang penuh integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- DELIARNOV, *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi untuk SMP dan MTs Kelas VII*, Erlangga, Jakarta 2007.
- LAWANG, Robert M. Z., *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*, FISIP Universitas Indonesia Press, Depok 2005.
- MOLLERING, Guido, “The Nature of Trust: From Georg Simmel to a Theory of Expectation, Interpretation and Suspension”, dalam *Sociology*, vol. 35, BSA Publications Limited, 2001.
- RAHO, Bernard, *Sosiologi: Sebuah Pengantar*, Ledalero, Maumere 2004.
- WIRAWAN, I.B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Kencana, Jakarta 2015. WOLFF, Kurt H. (ed.), *The Sociology of Georg Simmel*, The Free Press, Illinois (IL) 1950. OGNEVA, Maria, “Self-Interest and Social Organization”, dalam <https://www.socialmediatoday.com/content/self-interest-and-social-organization> (diakses tanggal 29 November 2018).
- DARMANSYAH, “Teori Hirarki Kebutuhan”, <http://darmansyah.weblog.esaunggul.ac.id/2013/01/11/teori-hierarki-kebutuhan/> (diakses tanggal 13 maret 2018).